

KERJA SAMA MEKSIKO DAN AMERIKA SERIKAT DALAM PERANG TERHADAP NARKOTIKA DAN OBAT BIUS (WAR ON DRUGS) DI MEKSIKO PERIODE 2006-2016

Ahmad Nur Fattah - 20100510116

Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Indonesia

Abstract— This study discusses the phenomena of the United States and America in the context of the war on drugs in Mexico in 2006-2016 has not been successful. This research uses descriptive qualitative method with technique of secondary data information. Mexico is a country faced with narcotic drugs and drugs including cannabis (marijuana), Methamphetamine and several other variants, which is home to some Mexicans.

From this study it can be understood that the involvement of the United States along with other international factions in war on drugs in Mexico turned out to be until 2016 has not shown success. It was not separated from the orientation of US policy makers the development of the issue of international terrorism as a matter of more priority for this country.

The failure of United States and Mexico cooperation in war on drugs which is indicated by the ongoing conflict until the end of 2016 is not separated from the development of this problem as a form of extraordinary crime or extra ordinary crime, diantaranya related to the emergence of new problems of money laundering. This problem evolved as a result of illegal transactions suspected to fund the operation of drug production. A further failure for US and Mexican cooperation in war on drugs is the emergence of bribery and corruption cases, where drug cartels deliberately run bribery actions to secure security in running their businesses. This can be from a bad index of corruption perception which also shows the number of Mexican state officials seeking unilateral profits in drug trafficking in the country.

Then the next factor causing the failure of war on drugs is the ability of drug cartels to gain access to weapons and other supporting facilities, including vehicles, grenade launchers and others that make drug cartels more difficult to overcome. Then war on drugs develops complicated when the involvement of international actors, such as FARC (Fuerzas Armadas Revolucionarias) and Hezbollah.

Key words: Drug Cartels, Mexico, War On Drugs, Mexico United States Cooperation

PENDAHULUAN

Dinamika keamanan internasional di era globalisasi berkembang semakin kompleks, bukan hanya masalah-masalah konflik antar negara, proliferasi nuklir, sengketa perbatasan dan lain-lainnya, namun juga persoalan yang berkaitan dengan kejahatan luar biasa (extraordinary crimes), di antaranya adalah peredaran narkotika dan obat bius. Salah satu negara yang menghadapi persoalan tersebut adalah Meksiko.

Meksiko merupakan salah satu negara yang terletak di Amerika Latin dengan Republik Federal Presidensial sebagai sistem pemerintahannya. Sistem Pemerintahan Republik Federal Presidensial merupakan sistem pemerintahan yang terbentuk dari persekutuan beberapa negara bagian dengan kepala negara dan kepala pemerintahannya adalah seorang Presiden yang dipilih melalui pemilihan umum langsung setiap 6 tahun sekali. Ibukota Meksiko adalah Mexico City. Meksiko memiliki luas wilayah sebesar 1.964.375 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 123.166.749 jiwa. Meksiko menduduki urutan ke-11 sebagai negara yang memiliki penduduk terbanyak di dunia.

Meksiko merupakan salah satu negara yang terletak di Amerika Latin yang memiliki peranan yang vital dalam percaturan sosial-politik regional dan nasional. Ini disebabkan posisi geostrategis Meksiko yang menghubungkan antara negara-negara Amerika Latin dengan Amerika Serikat.

Meksiko menghadapi permasalahan yang kronis terkait peredaran narkotika secara transnasional. Masalah peredaran narkotika di Meksiko memang telah terjadi sedemikian parah. Keberadaan negara ini bukan hanya sebagai area pemasaran dan transit, namun juga telah menjadi produsen narkotika kelas dunia. Permasalahan ini semakin kompleks, setelah para

pelaku industri narkoba ini menjalankan sebuah ikatan yang kuat yang disebut dengan kartel atau sindikat. Beberapa kartel narkoba di Meksiko yang memiliki kekuatan yang besar untuk menjalankan operasionalnya antara lain yaitu Kartel Sinaloa, Kartel Teluk (Gulf Cartel), Kartel Tijuana, Kartel Juarez dan beberapa kartel lainnya.

Produk narkoba yang dihasilkan oleh Meksiko dianggap oleh pengguna barang terlarang ini sebagai yang terbaik di dunia. Produk narkoba unggulan yang berasal dari Meksiko ini mencakup dua jenis, yaitu Kanabis dan Methamphetamine.

Kanabis merupakan barang terlarang yang berasal dari daerah tropis yang umum disebut dengan ganja. Efek yang ditimbulkan dari Kanabis adalah merangsang halusinasi pada orang yang menggunakannya (psikoaktif). Semua bagian dari Kanabis, baik daun, bunga, batang ataupun putik dapat digunakan, namun untuk mendukung daya tahan dan kemudahan penggunaan sebagian besar Kanabis yang berasal dari Meksiko adalah berbentuk daun kering.

Kemudian di Meksiko juga terdapat narkoba jenis Methamphetamine. Barang terlarang ini berbentuk kristal yang bahan dasarnya berasal dari getah Koka. Methamphetamine umumnya disebut dengan ekstasi yang apabila digunakan akan membuat reaksi aktif terhadap perilaku otak, sehingga mengakibatkan ketidaksadaran hingga daya tahan tubuh yang melebihi manusia normal.

Methamphetamine juga biasa dikenal dengan sebutan sabu. Menurut Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN), narkoba jenis ini dibuat secara sintetis dengan nama kimia N-methyl-1-phenylpropan-2-amine yang berwujud dalam bentuk bubuk kristal berwarna putih, kuning atau coklat dan dapat juga berbentuk dalam sediaan farmasi (tablet, kapsul, kaplet). Biasanya digunakan dengan cara dihirup menggunakan alat yang disebut bong. Seorang kimiawan asal Jepang, Nagai Nagayoshi merupakan orang yang pertama kali membuat methamphetamine. Senyawa ini mengubah kadar dopamine dan mempengaruhi Pleasure Reward Pathway (PRP). Hal ini yang kemudian menyebabkan pengguna methamphetamine ingin menggunakannya secara berkelanjutan.

Selain dua jenis narkoba tersebut, kartel-kartel narkoba di Meksiko juga menyelundupkan salah satu jenis narkoba paling berbahaya lainnya yaitu heroin. Heroin juga biasa dikenal dengan sebutan putaw. Heroin adalah narkoba berjenis semi sintetis. Menurut BNN, pembuatan narkoba jenis putaw ini berasal dari morphin, yaitu zat ekstraksi tanaman candu. Narkoba jenis ini bersifat sebagai penghilang

rasa sakit (pain killer). Biasa digunakan dengan cara injeksi langsung ke pembuluh darah atau juga di hirup. Heroin murni dapat berupa serbuk putih dan juga cairan. Heroin merupakan salah satu jenis narkoba yang sangat adiktif secara fisik dan psikologi karena tubuh pengguna heroin bertoleransi terhadap narkoba ini sehingga penggunaannya cenderung meningkatkan dosis agar dapat merasakan sensasi atau pengalaman yang sama bagi tubuh mereka.

Heroin atau putaw murni seharusnya berbentuk serbuk dengan warna putih. Namun, di pasar gelap warna putaw kadang cenderung lebih kecoklatan. Hal ini disebabkan karena putaw di pasar gelap telah dicampurkan dengan bahan-bahan berbahaya lainnya sehingga kadar kemurnian pada putaw yang beredar tidak pernah sama.

Dalam salah satu artikelnya, CNN menyatakan bahwa penghasilan kartel narkoba Meksiko berkisar antara 19 miliar USD sampai dengan 29 miliar USD dari penjualan mereka di Amerika Serikat per tahunnya. Selain menghasilkan puluhan miliar dollar, kegiatan ini juga menghasilkan ratusan ribu kasus pembunuhan dalam prakteknya.

Dinamika masalah narkoba dan obat bius di Meksiko kemudian menjadi perhatian bagi pemerintah negara ini untuk kemudian menjalankan berbagai kebijakan dalam dan luar negeri, di antaranya kerja sama dengan pemerintah Amerika Serikat. Kerja sama Meksiko dan Amerika Serikat sudah dimulai sejak tahun 1998. Beberapa bentuk kerja sama antara Meksiko dan Amerika Serikat adalah pembentukan organisasi garda perbatasan (border front) oleh kedua negara, mobilisasi personel keamanan dan pelatihan teknis. Amerika berpendapat bahwa untuk mengatasi permasalahan penggunaan narkoba dan obat bius secara ilegal, perlu diadakannya penekanan terhadap tingkat produksi pada negara sumber (salah satunya Meksiko).

Beberapa bentuk kerja sama antara Meksiko dan Amerika Serikat dalam upaya mengatasi permasalahan narkoba dan obat bius di Meksiko telah dilakukan sejak kepemimpinan Carlos Salinas, diwujudkan melalui beberapa hal, antara lain:

- a. Pembentukan lembaga-lembaga pertahanan Meksiko dan Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Carlos Salinas (1988-1994) seperti, The National Institute for the Fight Against Drugs, Federal Judicial Police dan Center For Drug Control yang seluruh posisi pentingnya di duduki militer;
- b. Binational Drug Control Strategy, dimulai sejak tahun 1998- 2006 dengan tujuan menghentikan

peningkatan konsumsi, produksi dan lalu lintas narkotika di kedua negara dalam bentuk koordinasi keamanan dan kesehatan.

- c. Merida Initiative, merupakan bentuk kebijakan luar negeri Meksiko untuk bekerjasama dengan Amerika Serikat dalam memerangi permasalahan yang sama yaitu peredaran narkotika dan obat bius dalam wujud pengamanan perbatasan, mobilisasi personel dan pelatihan teknis (melibatkan CIA, DEA, FBI dan Polisi Federal Meksiko), dicanangkan sejak tahun 2007 pada masa kepemimpinan Felipe Calderon;

Kerjasama antara Meksiko dan Amerika Serikat dalam program war on drugs dijalankan sejak 11 September 2006. Lokasi dari war on drugs di antaranya Baja California, Durango, Sinaloa, Chihuahua, Oaxaca hingga Sonora. Dalam operasi ini selain Meksiko dan Amerika Serikat, ternyata war on drugs juga melibatkan pemerintah Kolombia. Sedangkan institusi yang terlibat di antaranya angkatan bersenjata Meksiko (baik angkatan darat, laut dan udara), Kepolisian Federal Meksiko, CISEN (Centre for Research and Nation Security). Sedangkan di pihak Amerika Serikat, insitusi yang terlibat, di antaranya yaitu agen federal US Marshals, FBI (Federal Bureau Investigation) dan DEA (Drugs Enforcement Agency).

War on drugs bagi pemerintah Meksiko memiliki peranan penting karena ini berkaitan dengan pencapaian kepentingan nasional. Namun pada kenyataannya, hingga tahun 2016, kerjasama Meksiko dan Amerika Serikat dalam war on drugs menemui berbagai kendala yang kemudian menjadi penghambat berjalannya kerjasama tersebut. Salah satunya dapat dilihat dari jumlah kekerasan dan pembunuhan di Meksiko yang meningkat pesat sejak tahun 2006 sampai puncaknya pada tahun 2012. Terkait kendala yang menghambat kerjasama war on drugs di Meksiko, juga dapat dilihat dari pernyataan presiden Meksiko Enrique Pena Nieto pada awal July 2012, yang menyatakan:

“...It is quite clear that after several years of this fight against drug trafficking, we have more drug consumption, drug use and drug trafficking. That means we are not moving in the right direction. Things are not working.”

Hal inilah yang kemudian menyebabkan program war on drugs masih terus dijalankan hingga 2016.

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menitikberatkan pada

analisa data-data yang sifatnya non-angka dan tanpa menggunakan rumus-rumus statistik sebagai pendekatannya. Sedangkan analisis data penulis menggunakan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi yang dipandang relevan secara obyektif dan jelas atas dasar fakta-fakta yang terjadi untuk kemudian diambil kesimpulan.

Fakta atau informasi yang memanfaatkan data sekunder yang digunakan berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam karya skripsi ini. Proses analisa dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dimana data yang telah dikumpulkan dan kemudian disusun dan dipaparkan sehingga ditemukan gambaran yang sistematis dari permasalahan penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui penelitian perpustakaan (library research). Data diperoleh melalui sumber-sumber yang berasal dari buku-buku, jurnal, surat kabar dan internet.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab perumusan masalah serta membuktikan hipotesa tentang kendala yang dihadapi dalam kerjasama Meksiko dan Amerika Serikat dalam kerjasama perang terhadap narkotika dan obat bius (War on drugs) pada tahun 2006-2016.
- b. Untuk mengetahui perkembangan masalah peredaran dan perkembangan kartel narkoba di wilayah Amerika Latin, khususnya di Meksiko sebagai extraordinary crimes.
- c. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan spesialisasi Ilmu Hubungan Internasional pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Jangkauan Penelitian

Dalam rangka mempermudah penulisan karya skripsi ini penulis memberikan batasan penelitian sejak 2006 hingga 2016. Dipilih tahun 2006 karena merupakan tahun yang menunjukkan berkembangnya kartel dan peredaran obat bius sebagai persoalan nasional dan regional Meksiko, sedangkan tahun 2016 merupakan tahun yang menunjukkan pencapaian kepentingan nasional Meksiko dalam kerjasama bidang

keamanan tersebut yang ditandai dengan terciptanya stabilitas keamanan yang semakin kondusif. Jangkauan di luar tahun tersebut sedikit disinggung selama masih ada keterkaitan dan korelevansian dengan tema yang sedang dibahas

PENGARUH ORIENTASI POLITIK DAN KEAMANAN TERHADAP KERJA SAMA WAR ON DRUGS DI MEKSIKO TAHUN 2006-2016

Persoalan war on drugs di Meksiko yang sebenarnya menjadi masalah keamanan dalam negeri ternyata gagal untuk diselesaikan oleh pemerintah Meksiko. Salah satu faktor yang menjadikan kartel narkoba sulit untuk diatasi adalah jaringan operasional yang rapi, serta memiliki kekuatan semi militer, baik personel ataupun persenjataan yang cukup lengkap. Hal ini kemudian dipandang oleh Amerika Serikat sebagai potensi ancaman keamanan regional.

Keterlibatan Amerika Serikat bersama dengan faksi-faksi internasional lainnya dalam war on drugs di Meksiko ternyata hingga tahun 2016 belum menunjukkan keberhasilan. Ini ternyata tidak lepas dari orientasi para pembuat kebijakan Amerika Serikat terhadap berkembangnya isu terorisme internasional sebagai masalah yang lebih menjadi prioritas bagi negara ini. Pada bab III ini akan diuraikan lebih lanjut tentang kegagalan Amerika Serikat-Meksiko dalam war on drugs periode 2006-2016.

A. Perbedaan Orientasi Politik dan Keamanan

Implementasi war on drugs menjadi bagian penting mekanisme kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang di latar belakangi oleh beberapa hal di antaranya kondisi politik domestik, kapabilitas ekonomi dan militer yang kemudian bertransformasi dalam mekanisme pembuatan kebijakan untuk menghasilkan keputusan yang legitimit dan formal setelah mendapatkan apresiasi dari kepemimpinan Barack Obama yang pada akhirnya dapat mengakomodasi konstelasi politik internasional yang mulai berubah, tidak lagi konflik secara terbuka (real war) yang membutuhkan banyak alutsista, namun telah bergeser ke extraordinary crimes, namun kejahatan luar biasa ini lebih berfokus pada klandestine, terorisme trafficking, sedangkan drugs ternyata kurang mendapat perhatian dari para stakeholder Amerika Serikat.

Keberadaan Amerika Serikat sebagai negara modern, sekaligus sebagai pengawal demokrasi (the guardian of democracy) memiliki karakter atau mekanisme telah tersusun sejak pasca perang dingin (cold war). Secara sederhana kebijakan luar negeri Amerika Serikat dapat dibedakan menjadi dua, pertama, kebijakan dalam kondisi stabil (usually

of term decisions), di mana kebijakan-kebijakan luar negeri baik pada bidang ekonomi, sosial, kebudayaan, perdagangan politik ataupun pertahanan dijalankan setelah sebelumnya melalui perencanaan dan agenda-agenda tertentu dan kedua, (unusually of term decisions), di mana kebijakan ini dijalankan melalui shortcut dengan lembaga strategis, di antaranya adalah Director of Central Intelligence (DCI).

Keberadaan perang terhadap narkoba dan obat bius yang cenderung kurang menjadi prioritas bagi Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Barack Obama ini menjadi kebijakan yang bersifat umum atau biasa. Artinya kebijakan ini sebenarnya telah menjadi bagian dari pembelajaran para stakeholders bidang kebijakan pertahanan luar negeri Amerika Serikat. Gambaran mengenai untung dan rugi atas pencabutan embargo Amerika Serikat terhadap Vietnam melibatkan aktor-aktor, yaitu sebagai berikut :

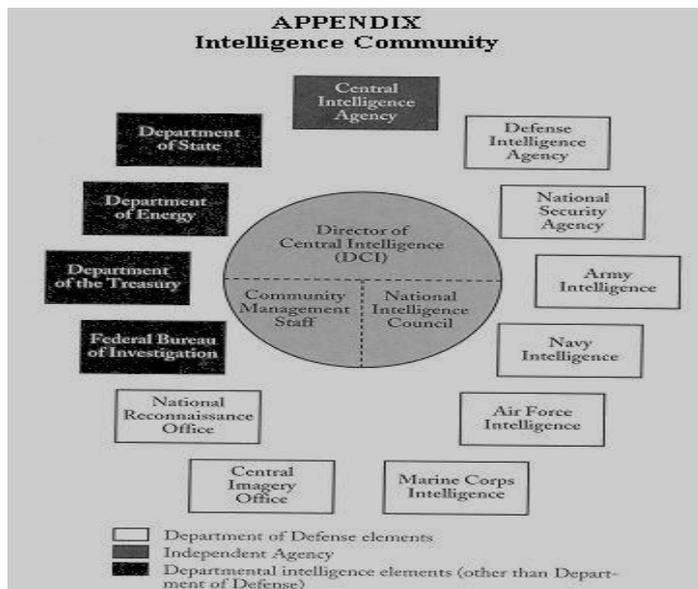
- a. Aktor yang termasuk elemen pertahanan, yaitu DIA (Defense Intelligence Agency), NIA (National Intelligence Agency), Army Intelligence, Navy Intelligence, Air Force Intelligence, Marine Corps Intelligence, Central Imagery Office dan National Reconnaissance Office. Lembaga-lembaga ini memberikan masukan kepada DCI untuk diteruskan kepada pemerintahan Barack Obama bahwa dinamika yang berkembang atas potensi kartel narkoba di Meksiko yang dipandang tidak lagi sebagai ancaman utama. Salah satu alasannya adalah semakin lemahnya faktor demand dari para pengguna narkoba di wilayah Amerika Serikat.
- b. Aktor/lembaga independen supervisi non-eksekutif, yaitu Director of Central Intelligence (DCI), Community Management Staff dan National Intelligence Council (NIC). Pada lembaga ini proses perencanaan kebijakan bidang pertahanan berkaitan dengan war on drugs dirumuskan, di mana lembaga ini memberikan rekomendasi untuk lebih menekankan pada war on terorisme dan penanganan isu keamanan di wilayah Laut Tiongkok Selatan, dibandingkan dengan war on drugs Meksiko.
- c. Aktor/lembaga Departemen Intelijen Amerika Serikat meliputi Central Intelligence Agency (CIA), US Department of State, US Department of Energy, US Department of Treasury dan US Federal Bureau of Investigation (FBI). Lembaga-lembaga/insitusi ini bertanggung-jawab secara teknis dalam memberikan gambaran secara nyata bahwa war on drugs dapat dijalankan dengan memperkuat fungsi kepolisian dan militer Meksiko serta di masa kepemimpinan Barack

Obama sebenarnya Amerika Serikat tidak perlu terseret terlalu jauh untuk mengintervensi penanganan kartel narkoba di Meksiko secara penuh.

Gambaran mengenai alur proses perencanaan kebijakan luar negeri bidang pertahanan Amerika Serikat atas Meksiko dalam agenda war on drugs lihat skema 3.1. sebagai berikut :

Skema 3.1.

Proses Perencanaan Kebijakan Luar Negeri Bidang Pertahanan Amerika Serikat Dalam War on Drugs



Sumber : Joice P. Kaufman, *The US Foreign Policy : The Otherside of Tradition*, Palgrave Mc Millan, London and New York, 2015, hal.29.

Dinamika politik internasional pasca perang dingin yang dengan hancurnya komunisme membuat Amerika Serikat berupaya mengembangkan hegemoni politik internasional. Pada penghujung tahun 1980-an dan awal kepemimpinan George Bush senior ditahun 1990-an, Amerika Serikat mulai kembali menegaskan wacana war on drugs. Kebijakan perang terhadap narkoba berhasil mendapatkan dukungan dengan kenaikan anggaran hampir sepuluh kali lipat, dari US\$1.2 milyar pada tahun 1981 menjadi US\$11.7 milyar dalam tahun 1992. Ini sekaligus menjadi tolak ukur bagi Amerika Serikat untuk menjalankan war on drugs di Meksiko.

Seiring dengan berkembangnya waktu, di masa Barack Obama terjadi berbagai penyesuaian atas kebijakan pertahanan Amerika Serikat. Di Masa Obama politik luar negeri negara ini dijalankan dengan lebih persuasif dan preferatif ke arah soft

diplomasi. Inilah yang menyebabkan Amerika Serikat tidak lagi memprioritaskan war on drugs dengan Meksiko, sehingga masalah ini hingga tahun 2016 belum dapat terselesaikan secara mendasar.

B. Berkembangnya Persoalan Terorisme Internasional

Menurut Muladi dalam Penanggulangan Terorisme Tebagai Tindak Pidana Khusus, “Kejahatan Terorisme merupakan salah satu bentuk kejahatan berdimensi Internasional yang sangat menakutkan masyarakat. Di berbagai negara di dunia telah terjadi kejahatan terorisme baik di negara maju maupun negara-negara sedang berkembang, aksi-aksi teror yang dilakukan telah memakan korban tanpa pandang bulu. Hal ini menyebabkan Perserikatan Bangsa Bangsa dalam kongresnya di Wina Austria tahun 2000 mengangkat tema The Prevention of Crime and The Treatment of Offenders, antara lain menyebutkan terorisme sebagai suatu perkembangan perbuatan dengan kekerasan yang perlu mendapat perhatian.” oleh karena itu seluruh negara terus berusaha melindungi diri dari kejahatan yang mengancam hak asasi manusia tersebut.

Hak untuk hidup (the right to life) dan hak untuk terbebas dari rasa takut merupakan salah satu perhatian penting dalam hak asasi manusia. Oleh karena itu terorisme menjadi salah satu hal yang menjadi pencipta (the greatest danger) bagi hak asasi manusia dan dianggap sebagai kejahatan luar biasa (extraordinary measure). Selain itu, target terorisme bersifat random atau indiscriminate yang cenderung mengorbankan orang-orang tidak bersalah dan beberapa hal lainnya.

Persoalan tentang terorisme juga dihadapi Amerika Serikat sebagai negara yang menerapkan sistem pertahanan dan keamanan tertinggi di dunia. Kasus WTC (World Trade Centre) di New York pada 11 September 2001 menjadi bukti tentang terorisme sebagai ancaman internasional yang sangat serius. Sebagian besar korban aksi teror ini berwarganegara Amerika Serikat. Selain itu, pada musibah tersebut terdapat lebih dari 80 negara yang kehilangan setidaknya satu warga negaranya, termasuk Jepang, Irlandia, Inggris, Australia, Selandia Baru, Swiss, India, Meksiko, Brasil, Afrika Selatan dan Kanada. Terdapat total 372 korban berkewarganegaraan asing tewas dalam tragedi tersebut, 67 di antaranya berkewarganegaraan Inggris.

Hingga tahun 2016, pemerintah masih memprioritaskan global war terrorism campaign dibandingkan dengan war on drugs. Hal ini disebabkan setelah terungkapnya tragedi WTC meninggalnya Osama bin Laden, ternyata terorisme belum

selesai. Muncul beberapa organisasi baru, di antaranya Boko Haram di wilayah Afrika, ISIS (Islamic state on Iraq and Syria) dan beberapa organisasi lainnya yang memerlukan kebijakan pertahanan luar negeri yang bersifat segera. Selain itu, memanasnya wilayah Laut China Selatan akibat munculnya China sebagai kekuatan adikuasa baru juga menjadi perhatian Amerika Serikat sehingga mengesampingkan war on drugs dengan pemerintah Meksiko.

Melalui uraian di atas maka dapat difahami bahwa berkembangnya persoalan narkoba dan obat bius di Meksiko telah mendorong keterlibatan Amerika Serikat bersama-sama dengan faksi-faksi internasional lainnya, namun hingga akhir tahun 2016 permasalahan ini belum dapat terselesaikan secara mendasar. Ini ditandai dengan masih maraknya aksi-aksi penyerangan terhadap fasilitas pemerintah, masyarakat sipil hingga intensitas perdagangan yang masih cukup besar.

Kegagalan kerja sama Meksiko dan Amerika Serikat dalam menangani peredaran narkoba dan obat bius ternyata tidak lepas dari political will para pembuat kebijakan negara adikuasa ini yang lebih memprioritaskan war on terrorism. Inilah yang menjadikan war on drugs di Meksiko belum dapat berjalan secara efektif.

PROBLEM MALIGNANCY KARTEL DAN PEREDARAN NARKOBA DI MEKSIKO YANG TELAH BERKEMBANG SEBAGAI BENTUK EXTRAORDINARY CRIMES

Kegagalan kerja sama Meksiko dan Amerika Serikat dalam war on drugs yang ditunjukkan dengan masih berjalannya konflik ini hingga akhir tahun 2016 ternyata tidak lepas dari berkembangnya masalah ini sebagai bentuk kejahatan luar biasa (extraordinary crimes), diantaranya berkaitan dengan munculnya masalah baru yaitu money laundering. Masalah ini berkembang akibat adanya transaksi gelap yang diduga untuk mendanai operasional produksi narkoba. Kemudian muncul masalah lainnya yaitu suap dan korupsi, dimana para kartel narkoba dengan sengaja menjalankan aksi suap untuk memperoleh keamanan dalam menjalankan bisnisnya.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan kegagalan war on drugs adalah kemampuan kartel narkoba untuk memperoleh akses persenjataan dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya, di antaranya kendaraan, pelontar granat dan lain-lainnya yang menyebabkan kartel narkoba semakin sulit untuk diatasi. Kemudian war on drugs berkembang semakin rumit ketika adanya keterlibatan aktor-aktor internasional, di antaranya adalah FARC dan Hezbollah.

A. Berkembangnya Masalah Narkoba di Meksiko Sebagai Extraordinary crimes

Kejahatan luar biasa dapat diartikan sebagai bentuk kejahatan yang memiliki daya rusak yang besar, dimana kerugian dan berbagai dampak yang ditimbulkan tidak hanya individu atau kelompok, namun telah mengarah ke rusaknya sebuah bangsa. Persoalan tentang perkembangan kartel narkoba di Meksiko telah berkembang sebagai persoalan serius, dimana dalam operasionalnya kartel-kartel narkoba tersebut menyuap beberapa pejabat Meksiko.

1. Adanya Hubungan Dengan Money Laundering

Menurut John Madinger, pencucian uang atau money laundering adalah rangkaian kegiatan berupa proses upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi terhadap aset ilegal yang dimaksud untuk menyamarkan atau malah menghilangkan jejak aset ilegal tersebut berasal dari pemerintah atau otoritas yang berwenang agar pelaku atau pemilik aset ilegal tersebut aman dari jerat pidana yang seharusnya didapatkan. Dengan cara antara lain dengan menyembunyikan aset ilegal tersebut ke dalam sistem keuangan (financial system) sehingga aset ilegal tersebut seolah-olah sebagai aset yang diperoleh dan dimiliki oleh pihak tertentu secara sah dan legal ketika aset ilegal itu dikeluarkan dari sistem keuangan itu.

Modus operandi pencucian uang di Meksiko umumnya adalah melalui back loan. Menurut John Madinger back loan merupakan modus yang dilakukan dengan cara mengambil uangnya sendiri sebagai uang pinjaman, "modus ini terinci lagi dalam bentuk direct loan, dengan cara meminjam uang dari perusahaan luar negeri, semacam perusahaan bayangan (immobilen investment company) yang direksinya dan pemegang sahamnya adalah dia sendiri, Dalam bentuk back to loan, dimana si pelaku meminjam uang dari cabang bank asing secara stand by letter of credit atau certificate of deposit pinjaman itu kemudian tidak dikembalikan sehingga jaminan bank dicairkan."

Money laundering menjadi persoalan yang tidak terhindarkan dari perkembangan kartel narkoba di Meksiko. Casa De Bolsa yang merupakan asosiasi perbankan di Meksiko menyatakan bahwa :

"...para pemimpin kartel semakin kaya karena dapat mengambil kesempatan yang lebih luas. Pengiriman bukan hanya wilayah Amerika Selatan dan Amerika Tengah, namun telah menjangkau wilayah Asia Tengah hingga Timur-tengah. Belum adanya kerja sama antar

bank nasional menyebabkan sulitnya mengetahui transaksi antar rekening dari dan menuju rekening di nasabah Meksiko.”

Sejak tahun 2004 perkembangan pencucian uang di Meksiko terus menunjukkan tren peningkatan. Ini berkaitan dengan adanya dua hal, pertama, operasional kartel narkoba Meksiko semakin berkembang dengan adanya transfer ke dalam dan keluar Meksiko dan kedua, para pemimpin kartel narkoba Meksiko telah berhasil menguasai pembayaran non-tunai sehingga lebih sulit dilacak. Gambaran tentang perkembangan nilai pencucian uang dari dan ke Meksiko lihat tabel 4.1. sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Perkembangan Money Laundering Terkait Dengan Penjualan dan Operasional Kartel Narkoba di Meksiko

No.	Periodisasi	Jumlah (Juta US Dollar)
1.	2004-2005	289,4
2.	2006-2007	433,1
3.	2008-2009	501,9
4.	2010-2011	662,7
5.	2012-2013	881,2
6.	2014	239,0

Sumber : Diolah dari John Madinger, *Money Laundering : A Guide of Criminal Investigators*, CRC Group : Francois Taylor, London and New York, 2016, hal.32 dan How Mexican Cartels Launder Their Money”, dalam <http://www.businessinsider.com/how-mexican-cartels-launder-their-money-2015-2/?IR=T>, diakses pada tanggal 8 Maret 2018.

2. Munculnya Isu Suap dan Korupsi

Kartel narkoba di Meksiko melibatkan banyak pihak dalam penyelenggaraannya. Bisnis peredaran narkoba sudah seperti ladang emas bagi sebagian pihak tertentu terutama di Meksiko mengingat permintaan pasar yang tinggi akan hal tersebut. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu hambatan regulasi pemerintah dalam War On Drugs di Meksiko. Kenyataannya, sebagian oknum yang bertanggung jawab atas regulasi tersebut takluk oleh kepentingan pribadinya.

Dari perspektif ilmu politik, korupsi dapat diartikan sebagai bentuk penyelewengan jabatan dan administrasi, ekonomi atau politik, baik yang disebabkan oleh diri sendiri ataupun orang lain, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan menyebabkan kerugian bagi kepentingan umum atau pribadi lain. Kemudian dari perspektif

ekonomi, korupsi adalah transaksi yang memberikan keuntungan (antara prestasi dan kontraprestasi, imbalan materi atau nonmateri), yang dilakukan secara diam-diam dan sukarela, namun melanggar norma-norma yang berlaku, dan ini merupakan kegiatan yang melibatkan penyalahgunaan peran dan kekuasaan dari salah satu pihak yang terlibat dalam bidang umum dan swasta.

Menurut portal berita online BBC, hampir 10% anggota kepolisian federal di Meksiko dipecat sebagai upaya mereka dalam memerangi korupsi. 3200 anggota polisi itu dipecat karena terbukti gagal menjalankan tugas mereka dengan baik sebagai penegak hukum karena terkait korupsi atau kejahatan terorganisasi. Pemerintah Meksiko menyatakan bahwa ada sekitar 1.000 anggota polisi yang kemungkinan akan diberhentikan juga apabila terbukti bersalah dalam sidang disiplin yang mereka jalani. Sebelumnya tidak kurang dari 4.500 anggota polisi yang banyak di antaranya didakwa melakukan kejahatan dalam sidang disiplin sudah dipecat sejak bulan Mei 2008. Sebagian besar polisi-polisi Meksiko tersebut disinyalir memiliki hubungan tertentu dengan kartel narkoba di kota yang paling penuh kekerasan di Meksiko, Kota Juarez.

Kemudian di tahun 2010 menurut data yang dihimpun dari salah satu portal berita online Indonesia, Republika mengatakan bahwa “sebanyak 465 polisi yang lain, termasuk seorang kepala polisi di kota Ciudad Juarez yang keras di Meksiko utara, yang diserahkan pada pihak berwenang karena korupsi oleh stafnya sendiri, juga akan dipecat. Polisi federal mengatakan beberapa dari mereka yang dipecat itu telah gagal dalam tes obat bius, detektor kebohongan atau telah ditemukan memiliki aset yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.”

Persoalan tentang suap dan korupsi memang telah menjadi keresahan publik di Meksiko, dimana polisi terkenal tidak hanya menerima suap bahkan juga bekerjasama untuk keuntungan pribadi dengan kartel narkoba yang sedang diperangi melalui berbagai bentuk upaya oleh pemerintah. Sebelum serangkaian pemecatan-pemecatan itu, ada dugaan bahwa sekitar 34.500 pejabat polisi federal di Meksiko terlibat korupsi. Lebih dari 50.000 tentara dan polisi federal telah dikerahkan oleh pemerintah pada akhir 2006 ketika Presiden Felipe Calderon berhasil menduduki puncak pemerintahan. Pengerahan dilakukan karena pasukan polisi setempat telah gagal menghentikan kekerasan yang meningkat.

B. Akses Kartel Narkoba ke Persenjataan dan Fasilitas-fasilitas Lainnya

Kapal selam pengangkut narkoba memiliki desain yang serupa dengan kapal selam konvensional. Namun dengan perlengkapan dan bahan baku yang lebih sederhana. Kelebihan utama kapal selam dibandingkan kapal biasa adalah kapal selam bisa melaju di bawah permukaan laut tanpa terdeteksi oleh kapal-kapal aparat yang sedang berpatroli di permukaan. Sejumlah kapal selam narkoba juga sengaja menggunakan kayu dan serat kaca sebagai bahan penyusunnya supaya tidak bisa dideteksi oleh radar inframerah. Biaya pembangunan kapal selam narkoba dilaporkan bisa menelan 2 milyar dollar AS. Namun bagi kartel narkoba yang notabene berkantong tebal, uang sebanyak itu dianggap tidak masalah selama komoditas dagangnya yang bernilai ratusan juta dollar bisa tiba di tujuan.

Kartel narkoba di Meksiko juga memiliki armada pengiriman yang lengkap untuk dapat mendukung pengiriman kokain dalam jumlah besar. Salah satu contoh Kartel Sinaloa yang menggunakan berbagai macam sarana transportasi yang ada untuk mendukung operasi pengiriman atau penyelundupan ke Amerika Serikat melalui Meksiko dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Untuk pengiriman darat mereka menggunakan antara lain:

- a. Mobil;
- b. truk trailer;
- c. kereta; dan
- d. bus.

Selain menggunakan transportasi darat, mereka juga menggunakan transportasi lain untuk menaklukkan perairan, antara lain:

- a. Kapal selam;
- b. Kapal container;
- c. Kapal speedboat; dan
- d. Kapal penangkap ikan.

Tidak hanya itu, pesawat kargo Boeing 747 juga menjadi opsi lain untuk menyukseskan penyelundupan mereka melalui udara.

Pemerintah Amerika Serikat menganggap Los Zetas sebagai kartel yang paling berteknologi maju, canggih dan berbahaya di Meksiko. Bagaimana tidak, Los Zetas terdiri dari

mantan tentara GAFE, yaitu unit khusus pasukan elite di Meksiko. Los Zetas telah memperluas wilayahnya ke-11 negara bagian di Meksiko sehingga menjadikannya sebagai kartel terbesar di Meksiko. Pada tahun 2007 lebih dari 1.100 unit senjata ditemukan di tempat kartel narkoba Meksiko. Setelah ditelusuri senjata ini dibeli dari seorang pedagang di Texas. Pada tahun 2010, di perbatasan kota Meksiko dari Reynosa, polisi federal menemukan 540 unit senapan serbu, 165 unit granat, peluncur gas air mata, batang dinamit dan lebih dari 500 ribu butir amunisi. Jumlah ini menjadi senjata terbesar yang disita dalam sejarah Meksiko. Hasil penyelidikan menyebutkan, mayoritas senjata berasal dari dealer senjata berlisensi di Texas. Dari 383 unit senjata yang ditelusuri, 300 unit di antaranya berasal dari Texas.

C. Adanya Dukungan Aktor-aktor Internasional Terhadap Kartel Narkoba di Meksiko

Persoalan kartel narkoba di Meksiko menjadi semakin pelik dengan adanya sokongan kekuatan dari aktor-aktor internasional lainnya dalam bentuk bantuan paramiliter dan akses persenjataan. Setidaknya ada dua dukungan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kartel narkoba di Meksiko yaitu keterlibatan FARC dan Hezbollah.

1. FARC

Portal berita online BBC menyatakan bahwa FARC-EP (Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia – Ejército del Pueblo) adalah salah satu organisasi pemberontak yang sampai saat ini konsisten bergerak pada perjuangannya sebagai oposisi pemerintah Kolombia. Sebagai kelompok bersenjata, FARC sudah terbentuk sejak tahun 1964. Latar belakang terbentuknya FARC yaitu untuk memerangi ketidakadilan yang dilakukan oleh para tuan tanah dan memperjuangkan hak para petani. Menurut BBC, “pada waktu itu, mereka hanya sebuah kelompok yang belum bernama. Mereka memprotes ketidakadilan itu namun pemerintah Kolombia malah membubarkan aksi mereka. Aksi protes yang dibubarkan pemerintah itu pun tak lantas meredam semangat untuk mendapatkan hak yang mereka perjuangkan, bahkan menjadikan ‘amarah’ itu semakin keras. Akhirnya, para petani itu pun bersepakat membuat kelompok dan tak gundah meski tak mendapat perlindungan dari pemerintah. Bahkan sebaliknya, mereka menjadi kelompok yang ke depannya berkekuatan sayap kiri dan senantiasa melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan.”

BBC juga menyebutkan bahwa sosialisme merupakan ideologi yang mereka gunakan. Jelas ini bertolak belakang

dengan paham pemerintah Kolombia yang menganut sistem demokrasi dalam pemerintahannya. Perbedaan ini tidak mematahkan semangat perjuangan mereka dan bahkan memicu langkah besar organisasi ini untuk terlibat dalam kancah politik negara. Mereka kemudian mulai bekerjasama dengan partai-partai yang juga berhaluan paham yang sama dan mendirikan Partai Komunis Kolombia. Langkah mereka dalam kancah politik tersebut tidak kemudian menyebabkan hubungan mereka dengan para petani terhentikan, mengingat tujuan utama mereka sejak awal perjuangan yaitu untuk melindungi hak-hak para petani.

BBC dalam “Who Are FARC” juga menjelaskan beberapa catatan mengenai langkah dan perjuangan mereka pada masa kepemimpinan Alvaro Uribe. “Sepak terjang FARC tak surut hingga memasuki tahun 2000-an. Namun perjuangan mereka tersendat ketika Alvaro Uribe menjadi presiden Kolombia. Banyak kebijakan baru yang dibuat yang menghambat gerak-gerik mereka, seperti anggaran militer yang dinaikkan hampir dua kali lipat. Selain itu, Alvaro Uribe juga meningkatkan persenjataan militer Kolombia dan memperbanyak markas militer di setiap provinsi. Pemerintah juga bekerjasama dengan paramiliter lokal yang tidak sejalan dengan FARC agar perlawanan mereka terhadap FARC lebih kuat.”

Keterlibatan FARC dalam war on drug adalah berkaitan dengan dukungannya dalam membela kelompok sayap kiri kartel narkoba di Meksiko. Keberadaan FARC yang sebenarnya berasal dari Kolombia kemudian memiliki motivasi dan spirit yang kuat dalam membela Kartel Teluk (Gulf Kartel), Kartel Los Antrack dan beberapa faksi lainnya. Dalam menjalankan perlawanannya terhadap kartel lain (Los Zetas), FARC juga berafiliasi dengan kelompok kejahatan di Meksiko di antaranya Ros Rastrojos, Ususla Clan, Mafia Cicilia dan Triad Jepang dan China yang juga terlibat bisnis narkoba di Meksiko.

Posisi FARC dalam mendukung sayap kiri kartel narkoba juga diwujudkan dengan dukungan akses ke persenjataan dari Venezuela. Meskipun pemerintah negara ini menyangkal terlibat dalam kegiatan di Meksiko. Sejak pertengahan dekade 1980-an, memang sangat progresif terhadap perjuangan petani dan masyarakat kelas bawah yang salah satunya para pencocok tanam yang menanam ganja (kanabis) pada masa itu.

2. Hezbollah

Hezbollah berasal dari kelompok Syiah yang berbasis di Lebanon. Organisasi ini berkuat pada bidang politik dan paramiliter. Hezbollah sudah berdiri sejak tahun 1982. Melalui berbagai bentuk kegiatan seperti memberikan pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan dan pertanian dalam dengan mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit serta membuka daerah pertanian dan berbagai bentuk pelayanan lainnya untuk ribuan warga Syiah Lebanon menjadikan Hezbollah sebagai salah satu organisasi yang memberikan pengaruh besar dalam dunia politik Lebanon. Hezbollah kemudian dianggap sebagai cermin gerakan perlawanan di dunia Arab dan Muslim dunia.

Para pemimpin Hezbollah menyatakan bahwa gerakan mereka bukanlah sebagai sebuah organisasi pada awalnya, oleh karena itu Hezbollah tidak menggunakan kartu anggota, hirarki kepemimpinan dan struktur organisasi yang jelas. Sejarah kelahiran Hezbollah dan revolusi Islam di bawah kepemimpinan Ruhullah Al Musawi Khomaini di Iran pada tahun 1979 memiliki keterkaitan yang erat. Hezbollah mulai mendapatkan legalitas dalam memberikan perlawanan terhadap penjajah Israel di Lebanon sejak tahun 1982. Pada tahun 1985 Hezbollah secara resmi memberikan dukungan terhadap Revolusi Islam di Lebanon. Dengan hengkangnya Zionis dari tanah Lebanon pada tahun 2000, Hezbollah kemudian dinilai berhasil dalam strategi politik dan militernya.

Berdasarkan pernyataan sikap Hezbollah, pada tanggal 16 Februari 1985, ditegaskan bahwa, “Hezbollah akan mematuhi perintah pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi keadilan dalam bentuk Wilayatul Faqih dibawah pimpinan Ruhullah Ayatullah Al Khomaini, sang pencetus lahirnya Revousi Islam dan pelopor kebangkitan Islam”. Para petinggi Hezbollah menyatakan bahwa, “hubungan kelompoknya dengan Iran berawal dari pemahaman yang sama, yaitu aliran Syi’ah.” Oleh karena itu dalam hal agama dan politik, para pemimpin Syiah di Iran selalu menjadi rujukan utama Hezbollah. Namun kemudian berbagai gagasan yang menentang sistem kepemimpinan ala Khomeini muncul pasca Ayyatullah Khomeini meninggal dunia. Oleh karena itu dalam peluang untuk berdiskusi lebih tajam mulai terbuka dalam memutuskan setiap kebijakan.

Sejak 2005, Iran dan Hezbollah telah membuka 17 pusat kebudayaan di Amerika Latin dan menjalin hubungan dengan kartel narkoba Meksiko. Los Zetas membantu menyediakan tempat tinggal bagi 200,000 imigran ilegal dari Lebanon dan Suriah di Meksiko. Sebagai gantinya, Hezbollah membangun

basis latihan dan mengajari kartel narkoba cara merakit bom. Hezbollah juga membangun saluran bawah tanah untuk mengirim senjata dari dan ke wilayah Amerika Serikat. Hubungan antara Los Zetas dengan Hezbollah juga dipererat oleh Ayman Joumaa, seorang imigran Lebanon di Meksiko yang mencuci uang (money laundry) sebanyak 850 hingga 900 juta dolar dari Meksiko melalui The Lebanese Canadian Bank untuk membiayai pengiriman 85,000 kg cocaine ke wilayah Amerika Serikat.

Interaksi antara kartel narkoba dengan teroris menjadi ancaman serius bagi pemerintah berdaulat. Dalam gerakan gabungan ini, narkoba menyumbang biaya bagi teroris dan teroris melindungi operasi narkoba. Pasukan militia yang melindungi kartel saat ini telah memiliki persenjataan modern dan cenderung melakukan serangan awal dari pada merespon tindakan pemerintah. Penulis menganalisa bahwa kerja sama antara kartel Los Zetas dengan Hezbollah terwujud karena adanya hubungan saling menguntungkan. Dengan bekerjasama dengan Hezbollah, Los Zetas dapat meningkatkan kapabilitas personelnya melalui latihan bersama sekaligus memperluas pasar narkoba melalui Timur Tengah.

Melalui uraian di atas maka dapat diketahui tentang kegagalan Meksiko dan Amerika Serikat dalam kebijakan war on drugs. Ini tidak lepas dari persoalan suap dan korupsi yang melanda para aparat penegak hukum, sehingga hukum menjadi lumpuh. Kemudian akses ke persenjataan dan fasilitas, diantara kendaraan hingga kapal selam membuat kartel narkoba ini menjadi semakin sulit ditangani. Selain itu, keterlibatan FARC dan Hezbollah menjadikan masalah ini semakin sulit untuk ditangani karena telah berkembang dalam konstelasi politik-keamanan global.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Meksiko merupakan negara yang dihadapkan pada persoalan peredaran narkotika dan obat bius yang meliputi kanabis (marijuana), Methamphetamine dan beberapa varian lainnya, yang ternyata menjadi tempat bergantung bagi kehidupan sebagian masyarakat Meksiko.

Sejak tahun 1990-an, pemerintah Meksiko telah berupaya menangani persoalan narkotika dan obat bius melalui kebijakan keamanan, namun ternyata upaya ini banyak mengalami kendala. Persoalan war on drugs di Meksiko yang sebenarnya menjadi masalah keamanan dalam negeri ternyata

gagal untuk diselesaikan oleh pemerintah Meksiko. Salah satu faktor yang menjadikan kartel narkoba sulit untuk diatasi adalah jaringan operasional yang rapi, serta memiliki kekuatan paramiliter, baik personel ataupun persenjataan yang cukup lengkap. Hal ini kemudian dipandang oleh Amerika Serikat sebagai potensi ancaman keamanan regional.

Keterlibatan Amerika Serikat bersama dengan faksi-faksi internasional lainnya dalam war on drugs di Meksiko ternyata hingga tahun 2016 masih terhambat oleh berbagai kendala. Ini ternyata tidak lepas dari orientasi para pembuat kebijakan Amerika Serikat terhadap berkembangnya isu terorisme internasional sebagai masalah yang lebih menjadi prioritas bagi negara ini.

Kendala kerja sama Meksiko dan Amerika Serikat dalam war on drugs yang ditunjukkan dengan masih berjalannya konflik ini hingga akhir tahun 2016 ternyata tidak lepas dari terdapatnya degradasi moral dalam penegakan hukum terhadap persoalan kartel peredaran narkotika dan obat bius sehingga berkembang menjadi kejahatan luar biasa (extraordinary crimes) yang diantaranya berkaitan dengan munculnya masalah baru yaitu korupsi dan money laundering. Masalah ini berkembang akibat adanya transaksi gelap yang diduga untuk mendanai operasional produksi narkoba. Sejak tahun 2006 terdapat beberapa transaksi yang mencurigakan baik dalam lingkup domestik ataupun dalam lingkup internasional yang jumlahnya terus meningkat.

Kendala selanjutnya bagi kerja sama Meksiko dan Amerika Serikat dalam war on drugs adalah munculnya kasus suap dan korupsi yang melibatkan para aparat penegak hukum, dimana para kartel narkoba dengan sengaja menjalankan aksi suap untuk memperoleh keamanan dalam menjalankan bisnisnya. Ini dapat dilihat dari indeks persepsi korupsi yang masih buruk yang sekaligus menunjukkan banyaknya oknum pejabat negara Meksiko yang mencari keuntungan secara sepihak dalam peredaran narkoba di negara ini.

Kemudian faktor selanjutnya yang menjadi kendala dalam perang terhadap narkotika dan obat bius (war on drugs) adalah kemampuan kartel narkoba untuk memperoleh akses ke persenjataan dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya, di antaranya kendaraan, pelontar granat dan lain-lainnya yang menyebabkan kartel narkoba semakin sulit untuk diatasi. Kemudian war on drugs berkembang semakin rumit ketika adanya keterlibatan aktor-aktor internasional, di antaranya adalah FARC (Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia) dan Hezbollah.

B. Saran

Melalui penelitian ini, penulis dapat memberikan saran bagi stakeholders (pemangku kepentingan) Indonesia dan para akademisi hubungan internasional bahwa :

- a. Bagi para pemangku kepentingan bahwa persoalan peredaran narkotika dan obat bius harus menjadi perhatian serius bagi para stakeholders, khususnya pemerintah dan penegak hukum bahwa masalah ini harus diselesaikan dengan segera sebelum menjadi permasalahan yang lebih besar sehingga semakin sulit untuk ditangani. Melihat kasus Meksiko dapat dilihat bahwa ketergantungan terhadap negara lain justru akan menimbulkan lemahnya kemandirian dalam mewujudkan stabilitas keamanan nasional.
- b. Bagi kalangan akademisi perlu diteliti lebih lanjut tentang latar belakang berkembangnya persoalan peredaran narkotika dan obat bius dalam lingkup internasional. Hal ini penting untuk mengetahui trigger atau pemicu tentang berbagai persoalan yang dapat digolongkan sebagai extraordinary crimes antara satu wilayah dengan wilayah lainnya di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku :

- Cassel, Catherine and Gillian Symon (editor), *Qualitative Methods in Organizational Research*, London : Sage Publications, 1994
- Dougherty, James E. dan Robert L Pfaltzgraff, Jr, *Contending Theories of International Relation: A Comprehensive Survey*, 4th. Ed Addison Wesley Longman, New York, 1997.
- Drumble, Mark A., *The International Law : Practice and Analysis*, Penguin Book, London, 2009.
- Holsti, K.J. *Politik Internasional : Suatu Kerangka Analisis*, Jakarta : Terjemahan Tahir Azhary, Erlangga, 1992.
- Jowett, Benjamin *The Modern Library* dalam May Rudi, *Pengantar Ilmu Politik: Wawasan Pemikiran dan Kegunaannya*, Refika Aditama, Bandung, 2003.
- Lyman, Michael D. , *Drugs in Society : Cause, Concept and Control*, Anderson Publishing-Elsevier, London and New York, 2013.
- Madinger, John, *Money Laundering : A Guide of Criminal Investigators*, CRC Group : Francois Taylor, London and New York, 2016.

Perwita, Anak Agung Bayu dan Mohammad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.

Saul, Richard, *The Cold War and After : Capitalism, Revolution and superpower Politic*, Pluto Press, New York, 2007.

Soeprapto, R. *Hubungan Internasional: Sistem Interaksi dan Perilaku*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.

Underdal, Arild, *One Question, Two Answer*, Palgraff Publishing, London and New York, 1998.

Freesendorf, Cornelius, *Re-Evaluation on US War on Drugs*, Palgraff Publishing, London and New York, 2015.

Kaufman, Joice P., *The US Foreign Policy : The Otherside of Tradition*, Palgraff Mc Millan, London and New York, 2015.

2. Laporan

Muladi, *Penanggulangan Terorisme Sebagai Tindak Pidana Khusus*, bahan seminar Pengamanan Terorisme sebagai Tindak Pidana Khusus, Jakarta : 28 Januari 2004.

3. Internet (web site) :

“Fighting Mexico New Super Cartel”, dalam <http://www.thedailybeast.com/articles/2016/03/26/fighting-mexico-s-new-super-cartel.html>, diakses pada tanggal 30 Maret 2017.

“Street Terms : Drugs and Drugs Trade”, dalam <http://www.expomed.com/content/drugterms.pdf>, diakses pada tanggal 29 Maret 2017.

“Mexico War omn Drugs : Fast Fact”, dalam <http://edition.cnn.com/2013/09/02/world/americas/mexico-drug-war-fast-facts/index.html>, diakses pada tanggal 16 November 2017.

“Will Mexico Declare Pecae of War on Drugs”, dalam <https://www.forbes.com/sites/dougbandow/2012/07/09/will-mexico-declare-peace-in-the-war-on-drugs-and-will-obama-let-them/>, diakses pada tanggal 10 November 2017.

“Mexico Drugs War : Council of Roreign Relations”, dalam <https://www.cfr.org/backgrounder/mexicos-drug-war>, diakses pada tanggal 12 Desember 2017.

“Sean Pen Contact”, dalam <http://www.abc.es/internacional/abci-sean-penn->

- [contacto-hijo-chapo-venezuela-bajo-proteccion-chavista-201601110624_noticia.html](#), diakses pada tanggal 26 Februari 2018.
- “Street Term : Drugs and Drugs Trade”, dalam <http://www.streetlightpublications.net/misc/ondcp.htm>, diakses pada tanggal 26 Februari 2018.
- “The Staggering Death Tolls of Mexico Drugs War”, dalam <https://www.pbs.org/wgbh/frontline/article/the-staggering-death-toll-of-mexicos-drug-war/>, diakses pada tanggal 19 Februari 2018.
- “Mexican Cartel to Expand Reach in Canada With Visa”, dalam <http://vancouversun.com/news/national/mexican-cartels-to-expand-reach-in-canada-with-visa-changes>, diakses pada tanggal 26 Februari 2018.
- “Cuba : The Landing Strips For Drugs Cartel”, dalam https://www.washingtonpost.com/blogs/in-the-loop/wp/2014/12/18/cuba-the-landing-strip-for-the-drug-cartels/?utm_term=.0fcde46a3c9e, diakses pada tanggal 26 Februari 2018.
- “War on Drugs”, dalam https://www.scribd.com/fullscreen/56924096?access_key=key-xoixompvejny70a9mq, diakses pada tanggal 3 Maret 2018.
- “Developing Tomorrow of Drugs Policy”, dalam <https://www.whitehouse.gov/ondcp/>, diakses pada tanggal 5 Maret 2018.
- “All Think Anderson”, dalam <http://www.allthingsandersoncooper.com/2009/03/>, diakses pada tanggal 4 Maret 2018.
- “9/11 Attack : Fact and Summary”, dalam <https://www.history.com/topics/9-11-attacks>, diakses pada tanggal 4 Maret 2018.
- “US Target Bank in Mexico Crackdown”, dalam <https://www.insightcrime.org/news/analysis/us-targets-bank-in-mexico-money-laundering-crackdown/>, diakses pada tanggal 8 Maret 2018.
- “Meksiko Pecat 10 % Anggota Polisi”, dalam http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2010/08/100830_mexicopolice, diakses pada tanggal 7 Maret 2018.
- “Bersikap Tegas, Pemerintah Meksiko Pecat Ribuan Polisi Korup”, dalam http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/10/08/31/132769-bersikap-tegas-pemerintah-meksiko-pecat-ribuan-polisi-korup?view=berita&TB_iframe=true&width=1000&height=600, diakses pada tanggal 9 Maret 2018.
- “Who Are FARC”, dalam <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-36605769>, diakses pada tanggal 9 Maret 2018.
- “Mexican Drugs Cartels Join Force Cecilia Mafian to Send Narcotics to European”, dalam <http://www.foxnews.com/world/2012/06/21/mexico-drug-cartels-supply-italian-mafia-with-cocaine-for-europe.html>, diakses pada tanggal 8 Maret 2018.
- “Sejarah Hezbollah : Gerakan Syiah Dari Lebanon”, dalam <https://www.erasuslim.com/berita/gerakan-dakwah/hizbullah-gerakan-syiah-dari-lebanon.htm>, diakses pada tanggal 9 Maret 2018.
- “Lebanese Drugs Lord Charges in US : Link to Zetas and Hezbollah”, dalam <http://abcnews.go.com/m/blogEntry?id=15150552&sid=77&cid=77>, diakses pada tanggal 8 Maret 2018.
- “Upaya Pemerintah Meksiko Menangani Masalah Drugs Trafficking”, dalam <http://www.atelim.com/upaya-pemerintah-meksiko-menangani-masalah-drugs-trafficking-p.html>, diakses pada tanggal 21 agustus 2018.